

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana adalah sebuah peristiwa tidak dapat diprediksi kapan terjadinya yang dapat mengancam atau menimbulkan korban luka maupun jiwa, serta mengakibatkan kerusakan dan kerugian. Bencana adalah suatu peristiwa yang dapat mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan faktor non alam maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis (Danil, 2021).

Bencana merupakan sebuah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang dapat mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, 2007).

Bencana dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kejadian alam (natural disaster) maupun oleh ulah manusia (man-made hazards) yang menurut United Nations International Strategy For Disaster Reduction (UN-ISDR) dapat dikelompokkan menjadi bahaya geologi (geological hazards), bahaya hidrometeorologi (hydrometeorological hazards), bahaya biologi (biological hazards), (environmental degradation) Kerentanan (vulnerability) yang tinggi dari masyarakat, infrastruktur serta elemen-elemen dalam kota/kawasan yang beresiko bencana kapasitas yang rendah dari berbagai komponen di dalam masyarakat (BPBD, 2018)

Secara umum faktor terjadinya bencana adanya interaksi antara ancaman (hazard) dan kerentanan (vulnerability). Ancaman menurut (Undang-Undang Nomor 24 Tentang Penanggulangan Bencana, 2007) merupakan adalah suatu kejadian atau peristiwa yang bisa menimbulkan bencana. Sedangkan kerentanan adalah dimana suatu komunitas/masyarakat atau kondisi geografis suatu wilayah yang memiliki masalah fisik, sosial dan jarak yang berdekatan dengan kawasan rawan bencana sehingga memiliki kemungkinan untuk daerah tersebut mengalami kerusakan dan kehancuran yang diakibatkan oleh suatu bencana bahaya yang mengancam. Jadi jika ancaman dan kerentanan dalam suatu masyarakat tinggi maka dapat terjadi suatu bencana juga, maka diperlukan kapasitas masyarakat untuk menghadapi suatu bencana.

Indonesia secara geografis dan geologis terletak di daerah yang rawan terhadap bencana alam. Berbagai bencana, seperti: gempa bumi, tsunami, kebakaran, banjir, tanah longsor, topan, dan angin puting beliung melanda hampir di seluruh pelosok negeri sehingga timbul anggapan bahwa Indonesia merupakan "supermarket" bencana. Serangkaian kejadian bencana alam ini telah mengakibatkan banyak korban jiwa, kerugian harta benda, dan kerusakan lingkungan (Hidayat, 2008). Menurut (Azkia et al., 2020)

Indonesia menjadi salah satu negara dengan tingkat kerawanan yang tinggi terhadap berbagai jenis ancaman bencana. Dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana menyebutkan bahwa bencana merupakan suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Salah satu bencana yang paling sering terjadi adalah kebakaran.

Salah satu strategi yang dapat diimplementasikan dalam upaya pengurangan risiko bencana adalah dengan membangun ketahanan masyarakat melalui penguatan kapasitas keluarga. Konsep *Keluarga Tangguh Bencana* (Katana) merupakan salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam membentuk masyarakat yang lebih siap dan tanggap dalam menghadapi ancaman bencana. Program Katana memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, serta keterampilan keluarga dalam melaksanakan langkah-langkah preventif, responsif, dan rehabilitatif terhadap berbagai bentuk bencana (Siagian et al., 2025).

Program “Penanggulangan Bencana serta Peningkatan Kapasitas dan Pengurangan Risiko Bencana melalui Keluarga Tangguh Bencana (Katana)” dirancang sebagai sarana edukatif yang memberikan pelatihan kepada masyarakat, khususnya kepada keluarga, guna membekali mereka dengan kemampuan dasar dalam menghadapi situasi kebencanaan. Diharapkan melalui implementasi program ini, keluarga dalam masyarakat memiliki tingkat kesiapsiagaan yang lebih baik, sehingga mampu mengurangi dampak bencana secara signifikan, baik dalam hal korban jiwa maupun kerugian material (Siagian et al., 2025).

Konsep *Keluarga Tangguh Bencana* (Katana) merepresentasikan mikrokosmos dari sistem penanggulangan bencana secara menyeluruh. Dalam konteks kebencanaan, keluarga menjadi unit inti yang memiliki peran strategis dalam membangun ketangguhan dan ketahanan terhadap bencana. Oleh karena itu, pendekatan Katana menjadi signifikan untuk dikembangkan dan diterapkan sebagai suatu proses berkelanjutan. Peningkatan keselamatan dan ketangguhan keluarga dalam menghadapi potensi bencana menjadi kebutuhan yang mendesak, mengingat

rendahnya kapasitas pemahaman dan tingkat kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana yang masih banyak dijumpai di lapangan. Apabila aspek-aspek tersebut dapat ditingkatkan secara sistematis, maka risiko jatuhnya korban jiwa di tingkat keluarga dapat diminimalkan. (Haksama et al., 2022)

Konsep Katana terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu: 1. **Sadar Risiko Bencana**, yaitu kemampuan keluarga dalam mengenali dan menyadari potensi serta ancaman bencana yang ada di lingkungan sekitarnya; 2. **Pengetahuan**, yaitu pemahaman yang mencakup kemampuan keluarga dalam memperkuat struktur bangunan, menguasai manajemen bencana, serta menerima edukasi terkait kebencanaan; 3. **Berdaya**, yaitu kemampuan keluarga untuk menyelamatkan diri sendiri, anggota keluarga lainnya, serta membantu tetangga pada saat terjadi bencana. (Haksama et al., 2022)

Menurut (Undang-Undang Nomor 24 Tentang Penanggulangan Bencana, 2007) Kebakaran merupakan salah satu bencana yang disebabkan oleh faktor nonalam. Kebakaran merupakan kejadian timbulnya api yang tidak diinginkan atau api yang tidak pada tempatnya, dimana kejadian tersebut terbentuk oleh tiga unsur utama yaitu unsur bahan bakar atau bahan yang mudah terbakar, unsur oksigen serta sumber panas. Menurut NFPA (National Fire Protection Association) kebakaran adalah suatu peristiwa oksidasi yang melibatkan tiga unsur yang harus ada, yaitu : bahan bakar, oksigen, dan sumber panas yang berakibat menimbulkan kerugian harta benda, cedera bahkan kematian. kebakaran merupakan suatu nyala api, baik kecil atau besar pada tempat yang tidak kita kehendaki dan bersifat merugikan, pada umumnya sukar untuk dipadamkan Secara umum kebakaran merupakan suatu peristiwa atau kejadian timbulnya api yang tidak terkendali yang dapat membahayakan keselamatan jiwa maupun harta benda.

Indonesia dengan jumlah penduduk yang hampir mencapai 350 juta jiwa, merupakan wilayah dengan tingkat bangunan dan hunian padat. Kawasan padat bangunan dan penduduk selalu menyimpan risiko tinggi terhadap bahaya kebakaran. Mencermati akibat yang bisa ditimbulkan oleh kebakaran harus diwaspadai. Begitupun faktor-faktor yang dapat menyebabkan kebakaran terjadi sebisa mungkin disingkirkan dan dihilangkan. Sebab apabila kebakaran terjadi maka upaya penanggulangannya akan menyulitkan (Napitupulu, 2015).

Menurut (Undang-Undang Nomor 24 Tentang Penanggulangan Bencana, 2007) kebakaran termasuk jenis bencana alam sekaligus bencana non alam berdasarkan penyebab terjadinya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa bencana kebakaran, selain dipengaruhi oleh kondisi fisik atau yang bersifat alamiah juga dapat terjadi akibat kelalaian manusia sebagai

penyebabnya. Dalam mitigasi bencana, selain aspek fisik (alamiah), aspek manusia (sosial) harus mendapatkan perhatian khusus.

Berdasarkan data statistik kebakaran di Indonesia, tercatat sebanyak 5.336 kasus kebakaran terjadi dalam kurun waktu tertentu. Pada tahun 2023 (Dataindonesia.id, n.d.), jumlah kasus kebakaran mencapai angka tertinggi dengan total 225 kejadian (Wardani et al., 2024). Dari keseluruhan kasus tersebut, sebanyak 267 di antaranya disebabkan oleh korsleting atau gangguan pada instalasi listrik (BPS Kota Jakarta, 2023). Melihat trennya, kasus kebakaran di Indonesia cenderung meningkat. Bahkan, peristiwa kebakaran di Indonesia mencetak rekor pada Juni 2023, yakni 133 kasus. Sepanjang 2023, peristiwa kebakaran paling banyak terjadi di Jawa Tengah pada 2023, yakni 612 kasus (Wardani et al., 2024). Menurut lokasi kejadiannya, kebakaran paling banyak melanda perumahan atau pemukiman pada 2023, yakni 926 kasus. Kemudian kebakaran yang melanda pertokoan dan perkantoran secara berurutan sebanyak 91 kasus dan 43 kasus. Di Provinsi Jawa Tengah, presentase banyaknya peristiwa kebakaran pada tahun 2022 terdapat (314), sedangkan di Kota Klaten terdapat (3) peristiwa, di Kabupaten Sukoharjo (4), sedangkan presentase terendah terdapat di Kabupaten Boyolali (1) (BPS Prov. Jateng, 2024)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Markas Pemadam Kebakaran (Damkar) Kabupaten Klaten, tercatat sebanyak 302 kejadian kebakaran selama tahun 2024. Dari jumlah tersebut, sebanyak 300 kejadian terjadi di wilayah Kabupaten Klaten, sedangkan 2 kejadian lainnya terjadi di luar wilayah administratif Klaten. Jenis objek yang paling sering mengalami kebakaran didominasi oleh lahan kosong dengan total 104 kejadian. Disusul oleh kebakaran rumah atau bangunan sebanyak 67 kejadian, rumpun bambu 47 kejadian, dapur rumah 20 kejadian, oven kayu 13 kejadian, kandang ternak 12 kejadian, kompor gas 11 kejadian, lahan tebu 10 kejadian, serta limbah kayu dan limbah sampah masing-masing 7 kejadian. Sementara itu, kebakaran yang melibatkan instalasi listrik tercatat sebanyak 6 kejadian, kendaraan 5 kejadian, dan oven briket sebanyak 1 kejadian (Damkar Kab. Klaten, 2024).

Penyebab terjadinya kebakaran bervariasi, meliputi aktivitas pembakaran sampah, korsleting listrik, suhu berlebih (*overheat*), kebocoran pada selang tabung gas, lilin, puntung rokok, hingga faktor kelalaian manusia. Dari keseluruhan data, penyebab utama yang paling dominan adalah pembakaran sampah. Kepala Bidang Pemadam Kebakaran Kabupaten Klaten, mengemukakan bahwa tren kejadian kebakaran di Klaten pada tahun 2024 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu tahun 2023 yang mencatat 500 kejadian. Salah satu faktor yang menjadi pengaruh penurunan tersebut adalah perbedaan

kondisi cuaca, di mana suhu udara pada tahun 2023 cenderung lebih tinggi dibandingkan tahun 2024 (Damkar Kab. Klaten, 2024)

Menurut (BPBD Klaten, 2023) bencana Kebakaran mendominasi kejadian bencana di Klaten tahun 2023. Pada April - Juni tercatat kejadian kebakaran paling tinggi angkanya yaitu mencapai 30 kejadian, baik kebakaran bangunan maupun lahan. Pada Triwulan pertama tahun 2023 (Januari - Maret) belum ada kasus karena musim hujan. April - Juni tercatat 30 kejadian kebakaran.

Menurut (Hidayat, 2008) kesiapsiagaan merupakan suatu tindakan yang memungkinkan pemerintahan, organisasi-organisasi, masyarakat, komunitas dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat/ guna. Termasuk kedalam tindakan kesiapsiagaan ada/ah penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan sumber daya dan pelatihan personil. Kesiapsiagaan pada dasarnya merupakan semua upaya dan kegiatan yang dilakukan sebelum terjadi bencana alam untuk secara cepat dan efektif merespon keadaan/situasi pada saat bencana dan segera setelah bencana. Upaya ini sangat diperlukan masyarakat untuk mengurangi risiko/dampak bencana alam, termasuk korban jiwa, kerugian harta benda, dan kerusakan lingkungan.

Keluarga merupakan unit terkecil dari komunitas yang dapat dimaksimalkan perannya dalam mengambil keputusan terkait kondisi bencana. Rencana kesiapsiagaan keluarga merupakan perencanaan yang dibuat oleh keluarga untuk siap dalam kondisi darurat akibat bencana. Apabila keluarga tidak mengetahui atau tidak mempunyai rencana kesiapsiagaan keluarga dalam kondisi darurat akibat bencana maka keluarga akan mudah mengalami beberapa resiko keselamatan, kebingungan atau kepanikan, kehilangan sumber daya atau kerugian finansial dan dampak kesehatan. Tingginya potensi masyarakat terpapar ancaman bencana dan kemungkinan dampak kerusakan menunjukkan bahwa keluarga sebagai unit terkecil masyarakat perlu meningkatkan pemahaman resiko bencana sehingga dapat mengetahui bagaimana harus merespon dalam situasi kedaruratan dengan mengambil keputusan yang cepat dan tepat. Seluruh anggota keluarga harus membuat kesepakatan bersama agar lebih paham menghadapi situasi darurat bencana. Rencana kesiapsiagaan keluarga harus disusun dan dikomunikasikan dengan anggota keluarga di rumah (BNPB, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ariwibowo, 2024) menunjukkan bahwa keluarga Tn. W di Dukuh Ngemplak, Desa Glagah, Jatinom, Klaten, memiliki peningkatan ketangguhan dalam menghadapi bencana kebakaran setelah diberikan intervensi keperawatan berbasis kesiapsiagaan bencana. Ketangguhan tersebut terlihat dari kemampuan keluarga dalam mengenali ancaman dan risiko kebakaran, seperti korsleting listrik dan penggunaan peralatan

elektronik yang tidak sesuai standar. Keluarga juga mulai melakukan penataan ulang lingkungan rumah dengan menjauhkan barang-barang mudah terbakar dari sumber api, merapikan kabel listrik, serta memahami konsep rumah aman bencana. Selain itu, keluarga mampu mengikuti simulasi pemadaman api menggunakan karung goni basah dan telah menyusun rencana evakuasi mandiri serta menyiapkan tas siaga bencana berisi dokumen penting dan perlengkapan darurat(Ariwibowo, 2024).

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa kelemahan, di antaranya intervensi yang dilakukan belum menunjukkan peningkatan kesiapsiagaan secara signifikan dan masih membutuhkan pendekatan pelatihan yang lebih interaktif dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian hanya dilakukan pada satu keluarga, sehingga keterbatasan lingkup subjek ini membuat hasil tidak dapat digeneralisasikan untuk masyarakat yang lebih luas. Evaluasi yang dilakukan pun masih bergantung pada data subjektif dari partisipan tanpa adanya alat ukur kuantitatif yang valid. Kelemahan lainnya adalah belum adanya sistem peringatan dini yang tersedia di lingkungan keluarga, serta kurangnya pengetahuan keluarga terhadap nomor-nomor penting seperti dinas pemadam kebakaran dan layanan darurat lainnya, yang menjadi salah satu indikator ketangguhan yang belum terpenuhi secara optimal(Ariwibowo, 2024).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Anggara, 2024) menunjukkan bahwa keluarga Tn.S mengalami peningkatan ketangguhan dalam menghadapi bencana kebakaran setelah diberikan intervensi keperawatan berupa pendidikan kesehatan tentang kebencanaan, pelatihan evakuasi, serta praktik pemadaman api kecil menggunakan karung goni basah. Sebelum intervensi dilakukan, keluarga belum memahami ancaman dan risiko bencana yang ada di lingkungan sekitarnya, belum memiliki rencana tindakan saat bencana terjadi, dan belum siap melakukan evakuasi secara mandiri. Namun, setelah pelaksanaan intervensi, keluarga mampu mengenali potensi bahaya kebakaran, merancang jalur evakuasi, menentukan titik kumpul, serta mempraktikkan langkah pencegahan dan tanggap darurat secara mandiri. Hal ini menunjukkan peningkatan dalam lima pilar ketangguhan keluarga, sebagaimana dijelaskan oleh BNPB, yakni: pemahaman risiko, pengenalan rumah aman, penyusunan rencana siaga, pemahaman peringatan dini, dan kemampuan melakukan evakuasi mandiri(Anggara, 2024).

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa kelemahan, di antaranya adalah pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif dan hanya dilakukan pada satu keluarga (studi kasus), sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Selain itu, tidak ada pengukuran kuantitatif atau data numerik yang membandingkan tingkat ketangguhan sebelum dan sesudah intervensi, sehingga analisis hanya bersifat kualitatif dan subjektif(Anggara, 2024).

Berdasarkan hasil pengkajian terhadap dua partisipan yang tinggal di wilayah Kragilan, Gantiwarno, diperoleh temuan bahwa mereka berada dalam kondisi risiko bencana yang cukup tinggi, khususnya terhadap bencana kebakaran. Penilaian risiko didasarkan pada tiga aspek utama, yaitu bahaya, kerentanan, dan kapasitas mitigasi keluarga. Ketiga aspek ini berkontribusi dalam menentukan tingkat keparahan risiko yang mungkin dialami partisipan apabila terjadi bencana.

Hasil wawancara pada keluarga yang tinggal di Desa Kragilan masih padat penduduk dan memiliki potensi risiko kebakaran cukup tinggi dengan adanya keluarga yang mempunyai warung dengan menjual gas elpiji dan bahan pondasi warung masih banyak menggunakan bahan dasar kayu yang mudah terbakar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keluarga yang mempunyai warung dan yang berpotensi terjadinya kebakaran dalam pemahaman dasar mengenai kebakaran masih cukup rendah. Namun belum sepenuhnya menerapkan langkah-langkah pencegahan secara optimal, seperti pondasi dinding warung masih terbuat dari kayu dan papan kayu, penanggulangan sederhana kebakaran, serta simulasi evakuasi darurat.

Pada partisipan pertama, nilai risiko tertinggi ditemukan pada kategori kebakaran dengan total skor 23 dengan variabel bahaya total skor 5, kerentanan total skor 9, dan kesiapsiagaan total skor 9, yang diklasifikasikan sebagai tingkat risiko tinggi. Faktor-faktor yang memperkuat skor tinggi tersebut meliputi intensitas kebakaran yang tinggi, konstruksi rumah yang kurang tahan terhadap api, serta kondisi ekonomi yang tergolong rentan. Meskipun upaya mitigasi keluarga tercatat baik, hal tersebut belum mampu sepenuhnya menurunkan potensi risiko kebakaran secara signifikan. Sementara itu, partisipan kedua juga menunjukkan skor risiko tertinggi terhadap kebakaran, yaitu sebesar 21 dengan variabel bahaya total skor 5, kerentanan total skor 10, dan kesiapsiagaan total skor 6, yang masuk dalam kategori tinggi. Faktor dominan yang mempengaruhi kerentanan partisipan kedua mencakup kondisi ekonomi yang tidak stabil serta kerentanan konstruksi bangunan rumah. Selain itu, upaya mitigasi keluarga terhadap kebakaran tergolong rendah, terutama pada aspek perencanaan dan ketersediaan sumber daya internal keluarga.

Temuan pada kedua partisipan menunjukkan bahwa kebakaran memiliki intensitas dan potensi yang lebih besar dibandingkan bencana kekeringan dan gempa bumi. Karakteristik ancaman kebakaran sulit diprediksi, terjadi tiba-tiba, dan umumnya disebabkan oleh faktor manusia seperti kebocoran tabung gas, korsleting listrik, dan puntung rokok yang tidak dimatikan. Ketidaksiapan dalam mengenali tanda-tanda awal bencana kebakaran menjadi pemicu meningkatnya risiko dan keparahan dampak yang ditimbulkan. Selain kebakaran, kedua partisipan juga menghadapi risiko kekeringan dan gempa bumi, namun dengan skor

risiko yang relatif lebih rendah. Rendahnya tingkat risiko ini dipengaruhi oleh frekuensi dan intensitas bencana yang tidak terlalu tinggi di wilayah tersebut. Meskipun demikian, kerentanan tetap terlihat pada aspek ekonomi dan infrastruktur, terutama dalam menghadapi kekeringan yang berdampak pada ketersediaan air bersih dan hasil pertanian.

Berdasarkan data diatas peneliti tertarik untuk mengangkat kasus keperawatan bencana yang akan dituangkan dalam bentuk Karya Tulis Ilmiah Akhir Ners dengan judul "Ketangguhan Keluarga Terhadap Ancaman Kebakaran Di Desa Kragilan, Gantiwarno"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data statistik nasional, kejadian kebakaran di Indonesia mengalami tren peningkatan, dengan jumlah kasus tertinggi tercatat pada tahun 2023 sebanyak 5.336 kejadian, di mana 926 kasus terjadi di pemukiman dan sebagian besar disebabkan oleh korsleting listrik serta kelalaian manusia. Di Provinsi Jawa Tengah, khususnya Kabupaten Klaten, tercatat 302 kejadian kebakaran sepanjang tahun 2024, didominasi oleh kebakaran lahan kosong dan rumah tinggal. Penyebab utama kebakaran berasal dari pembakaran sampah, korsleting listrik, serta penggunaan kompor dan gas elpiji yang tidak aman. Hasil wawancara di Desa Kragilan menunjukkan bahwa masih terdapat keluarga yang memiliki potensi risiko tinggi terhadap kebakaran, seperti penggunaan bahan mudah terbakar pada struktur bangunan serta rendahnya pemahaman dan penerapan langkah-langkah pencegahan kebakaran. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai tingkat ketangguhan keluarga dalam menghadapi risiko kebakaran, khususnya pada keluarga yang tinggal di wilayah padat penduduk dan memiliki usaha rumah tangga yang berisiko tinggi terhadap kebakaran.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah Kasya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini adalah bagaimanakah ketangguhan keluarga Kelurahan Kragilan dalam menghadapi bencana kebakaran di Dusun Kragilan , Kelurahan Kragilan, Kecamatan Gantiwarno, Klaten?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum untuk memberikan gambaran ketangguhan keluarga Dusun Kragilan dalam menghadapi bencana kebakaran di Dusun Kragilan, Kelurahan Kragilan, Kecamatan Gantiwarno, Klaten

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan Karakteristik Keluarga Tangguh Bencana Kebakaran Pada Keluarga Di Desa Kragilan, Gantiwarno
- b. Mendiskripsikan Mitigasi Keluarga Tangguh Bencana Kebakaran Pada Keluarga Di Desa Kragilan, Gantiwarno